

**REDUPLIKASI BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL
YES! MR. HUSBAND KARYA WINDI SULASTRIANI**

**OLEH:
RESKI AMELIAH
F011191041**



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh
gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya**

Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

REDUPLIKASI BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL

YES! MR. HUSBAND KARYA WINDI SULASTRIANI

Disusun dan Diajukan Oleh:

RESKI AMELIAH

Nomor Pokok: F011191041

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 8 Agustus 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 195908281984031004

Pembimbing II,



Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum.
NIP 196609291992032001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,**



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Selasa, 8 Agustus 2023 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Reduplikasi Bahasa Indonesia dalam Novel *Yes! Mr. Husband* Karya Windi Sulastriani** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 8 Agustus 2023

1. Dr. H. M. Dahlan Abubakar, M.Hum.

Ketua



2. Andi Meirling, S.S., M.Hum.

Sekretaris



3. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum

Penguji I



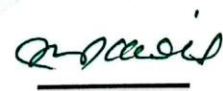
4. Rismayanti, S.S., M.Hum

Penguji II



5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.

Pembimbing I



6. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum

Pembimbing II





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **414/UN4.9/KEP/2023** tanggal 6 Maret 2023 atas nama **RESKI AMELIAH**, NIM **F011191041**, dengan ini menyatakan menyetujui skripsi yang berjudul "Reduplikasi Bahasa Indonesia dalam Novel *Yes! Mr, Husband* Karya Windi Sulastriani" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 8 Agustus 2023

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 195908281984031004

Pembimbing II,

Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum.
NIP 196609291992032001

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reski Ameliah
Nim : F011191041
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Reduplikasi Bahasa Indonesia dalam Novel *Yes! Mr. Husband* Karya Windi Sulatriani

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 8 Agustus 2023



Reski Ameliah

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Reduplikasi Bahasa Indonesia dalam Novel *Yes! Mr. Husband* Karya Windi Sulastriani”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis tentu menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Namun, berkat ketekunan, usaha, serta doa kepada Allah Swt, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sewajarnya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Secara berturut-turut ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada.

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M. S., selaku Pembimbing I.

Penulis menyadari bahwa beliau merupakan dosen sekaligus motivator bagi penulis. Jika bukan karena bantuan dan dorongannya, tentu saja penulis tidak akan sampai sejauh ini dalam menyelesaikan skripsi ini. Beliau Juga memberikan bimbingan moral kepada penulis yang harganya tentu saja tidak ternilai.

2. Dr. Hj. Asriani Abbas, M. Hum., selaku Pembimbing II. Beliau adalah sosok dosen yang sangat baik, sabar, dan ramah. Memiliki ambisi yang kuat hingga tekad tersebut ingin selalu beliau tularkan

kepada mahasiswanya. Beliau adalah salah seorang dosen yang penulis senangi ketika mengajar, tuturannya yang lembut, namun tegas membuat penulis sangat nyaman dalam proses pembelajaran.

3. Dr. H. Kaharuddin, M. Hum., selaku dosen penguji I. Beliau adalah sosok penguji yang sangat sabar dalam memberikan saran kepada penulis. Beliau juga merupakan sosok dosen yang sangat penulis kagumi.
4. Rismayanti, S. S. M. Hum., selaku dosen penguji II yang telah memberikan banyak saran, dan motivasi dengan penuh kesabaran.
5. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., .M. Hum., selaku ketua Departemen Sastra Indonesia beliau sosok dosen yang sangat ramah dan penyayang kepada seluruh mahasiswanya.
6. Ibu Sumartina, S. E., yang telah membantu penulis dalam proses pengurusan administrasi sejak proses perkuliahan dimulai sampai pada tahap akhir perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Budaya, khususnya Dosen Departemen Sastra Indonesia yang telah memberikan pengetahuan dan bantuan selama masa studi penulis.
8. Staf dan karyawan akademik Fakultas Ilmu Budaya yang telah banyak membantu dalam segala hal terkait kelengkapan berkas dan dokumen akademik.
9. Orang tua penulis, Molo dan Saharia, yang telah banyak memberikan cinta dan kasih sayang, doa, serta dukungan yang tiada

hentinya kepada penulis. Mereka merupakan sosok orang tua yang sangat penulis banggakan, orang tua yang sangat mengutamakan pendidikan bagi anak-anaknya, yang selalu membanggakan anak-anaknya, dan tak kenal lelah dalam memperjuangkan pendidikan penulis hingga berhasil menyelesaikan pendidikan.

10. Semua keluarga, khususnya kakak Hamsiah, Syamsuddin, Hasbi, dan Hasmawati, yang tiada hentinya memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan masa studi.
11. Para sahabatku, Ayudia, Sugira Masitha, Paradiba, dan Syifa. Kalian semua selalu memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis, bahkan membantu penulis dalam segala hal.
12. Para sahabat masa SMA penulis yang juga turut andil dalam memberikan semangat dan motivasi selama proses penyusunan proposal sampai pada penyusunan skripsi.
13. Teman-teman Sastra Indonesia, khususnya angkatan 2019 yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu namanya.

Penulis senantiasa berdoa semoga semua yang telah penulis sebutkan mendapatkan balasan pahala yang tiada hentinya dari Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Walaupun skripsi ini masih banyak kekurangan, penulis tetap berharap dapat memberikan manfaat bagi penulis dan segenap pembaca.

Makassar, 08 Agustus 2023

Reski Ameliah

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
a. Manfaat Teoretis	7
b. Manfaat Praktis	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Teori Morfologi.....	9
2. Proses Morfologis	10
a) Afiksasi	11
b) Reduplikasi.....	11
c) Komposisi	12
d) Abreviasi	12
e) Derivasi Zero.....	12
f) Derivasi Balik.....	13
3. Reduplikasi.....	13
a. Pengertian Reduplikasi.....	14

b. Ciri-ciri Reduplikasi.....	15
c. Bentuk-bentuk Reduplikasi.....	16
d. Makna Reduplikasi.....	21
4. Kelas Kata	27
5. Novel.....	38
a. Pengertian Novel.....	38
b. Jenis-jenis Novel.....	39
B. Hasil Penelitian yang Relevan	41
C. Kerangka Pikir	43
BAB III METODE PENELITIAN	46
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	46
2. Tempat dan Waktu Penelitian	46
3. Sumber Data.....	47
4. Populasi dan Sampel	47
a. Populasi.....	47
b. Sampel	47
5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	48
a. Metode Simak	48
b. Teknik Catat	48
6. Metode Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
1. Bentuk Reduplikasi Berdasarkan Kelas Kata dalam Novel <i>Yes! Mr. Husband</i> Karya Windi Sulastriani.....	50
2. Makna Gramatikal yang Ditimbulkan oleh Bentuk-bentuk Reduplikasi dalam Novel <i>Yes! Mr. Husband</i> Karya Windi Sulastriani.....	66
BAB V PENUTUP	72
A. Simpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
Lampiran 1	77
Lampiran 2	78

ABSTRAK

RESKI AMELIAH. *Reduplikasi dalam Novel Yes! Mr. Husband Karya Windi Sulastriani* (dibimbing oleh **Muhammad Darwis** dan **Asriani Abbas**).

Penelitian ini bertujuan menghasilkan pengklasifikasian bentuk reduplikasi bahasa Indonesia berdasarkan kelas kata dalam novel *Yes! Mr. Husband* dan mengungkap makna yang ditimbulkan oleh bentuk-bentuk reduplikasi dalam novel *Yes! Mr. Husband* karya Windi Sulastriani. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Yes! Mr. Husband* karya Windi Sulastriani. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan jenis reduplikasi sesuai dengan kelas kata yang menjadi bentuk dasarnya dan makna yang ditemukan dari bentuk reduplikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bentuk reduplikasi dalam novel *Yes! Mr. Husband* dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk reduplikasi berdasarkan kelas katanya, yaitu (1) reduplikasi seluruh yang terdiri atas kelas kata verba, nomina, adjektiva, dan adverbial, (2) reduplikasi sebagian yang terdiri atas kelas kata verba dan nomina, (3) reduplikasi yang berkombinasi dengan pembubuhan afiks yang terdiri atas kelas kata verba, nomina, dan adjektiva, dan (4) reduplikasi dengan perubahan fonem terdiri atas kelas kata nomina. Makna reduplikasi dikelompokkan menjadi empat, yaitu (1) menyatakan makna banyak yang berhubungan dengan bentuk dasar, (2) menyatakan makna perbuatan pada bentuk dasar dilakukan secara berulang-ulang, (3) menyatakan makna banyak yang berhubungan dengan kata yang diterangkan, dan (4) menyatakan makna saling.

Kata kunci: *morfologi, reduplikasi, makna reduplikasi, kelas kata*

ABSTRACT

RESKI AMELIAH. Reduplication in the Novel Yes! Mr. Husband by Windi Sulastriani (guided by **Muhammad Darwis** and **Asriani Abbas**).

This research aims to produce a classification of Indonesian language reduplication forms based on word classes in the novel Yes! Mr. Husband and uncover the meanings generated by the reduplication forms in the novel Yes! Mr. Husband by Windi Sulastriani. This research employs a qualitative descriptive method. The data source for this research is the novel Yes! Mr. Husband by Windi Sulastriani. Data collection is done through observation with note-taking techniques. The data is analyzed descriptively and qualitatively based on the types of reduplication according to the word classes that serve as their base forms and the meaning found from the form of reduplication. The research results indicate that the use of reduplication forms in the novel Yes! Mr. Husband can be grouped into four reduplication forms based on their word classes, namely: (1) total reduplication consisting of verb, noun, adjective, and adverb word classes, (2) partial reduplication consisting of verb and noun word classes, (3) reduplication combined with affixation consisting of verb, noun, and adjective word classes, and (4) reduplication with phonemic changes consisting of noun word class. The meanings of reduplication are grouped into four categories, namely: (1) indicating a plural meaning related to the base form, (2) indicating a repeated action meaning of the base form, (3) indicating a plural meaning related to the described word, and (4) indicating a reciprocal meaning.

Keywords: *morphology, reduplication, meaning of reduplication, word classes.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama untuk sarana komunikasi antara manusia satu dengan yang lainnya. Berkaitan dengan fungsinya sebagai sarana komunikasi, bahasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis atau biasa disebut dengan istilah ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan adalah ragam bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, sedangkan ragam tulis adalah ragam bahasa yang dihasilkan oleh alat tulis. Ragam lisan biasanya digunakan dalam orasi, pidato, ceramah, diskusi dan lain sebagainya, sedangkan ragam tulis biasanya digunakan dalam media cetak, misalnya tabloid, majalah, buku cerita, novel, dan koran.

Bahasa memiliki berbagai banyak bidang ilmu, antara lain bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Adapun yang menjadi bidang kajian dalam penulisan ini adalah morfologi. Morfologi adalah bidang ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan kata dan arti kata atau dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 1985: 19).

Proses morfologis adalah proses pembentukan kata dari suatu bentuk dasar menjadi suatu bentuk jadian. Proses ini meliputi afiksasi (pengimbuhan),

reduplikasi (pengulangan), komposisi (pemajemukan), abreviasi, dan derivasi zero. Dalam tulisan ini, penulis hanya membatasi pada proses morfologis reduplikasi atau pengulangan.

Pada dasarnya, sebuah karya sastra khususnya novel, dapat ditemukan suatu proses morfologis di dalamnya yang merupakan kajian tentang afiksasi, reduplikasi, komposisi, abreviasi, derivasi zero dan derivasi balik. Novel merupakan salah satu bentuk dari sebuah karya sastra sebagai sarana komunikasi yang merupakan ragam tulis. Novel dikatakan sebagai cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Dalam sebuah novel, pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realitas kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Syarat utama novel adalah harus menarik, menghibur, dan mendatangkan rasa puas setelah pembaca selesai membacanya.

Windi Sulastriani adalah salah seorang pengarang muda novel Indonesia yang sangat sarat dengan penggunaan gaya bahasa, istilah asing, dan reduplikasi dalam karyanya. Hal ini dapat dilihat dalam sebuah karyanya yang berjudul *Yes! Mr. Husband*. Selain menggunakan banyak gaya bahasa dalam karyanya, pemakaian bentuk reduplikasi juga banyak digunakan.

Reduplikasi adalah proses pengulangan kata. Proses reduplikasi dalam bahasa Indonesia terbagi atas empat bagian, yaitu pengulangan seluruh, pengulangan sebagian, pengulangan yang berkombinasi dengan proses

pembubuhan afiks, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Dalam bahasa Indonesia bentuk reduplikasi sangat banyak digunakan, terutama dalam karya sastra utamanya novel, dalam novel banyak sekali dijumpai proses morfologis yang berbentuk reduplikasi. Setiap bentuk reduplikasi tentu memiliki bentuk dasar yang ketegori kelas katanya berbeda, sebagaimana yang telah diketahui kelas kata ada berbagai jenis atau beragam. Kelas kata menurut Kridalaksana (1994: 51) dibagi menjadi 13 jenis, yang terdiri atas verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interjektiva, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis dan interjeksi.

Hal ini cukup menarik untuk diteliti lebih lanjut utamanya pada bentuk-bentuk dan makna yang ada di dalamnya. Novel cenderung menggunakan bahasa yang tidak terikat oleh kaidah kebahasaan. Hal ini memungkinkan terbentuknya kata-kata baru dan unik yang tidak banyak diketahui dan hanya dijumpai dalam novel tersebut. Inilah yang menjadikan penelitian ini layak untuk dilakukan. Penelitian ini tentu saja dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang adanya sejumlah kata-kata dengan makna baru yang belum begitu diketahui oleh pengguna bahasa yang tentu saja dapat menambah kosakata baru dalam bahasa Indonesia.

Penyajian contoh penggunaan bentuk reduplikasi berdasarkan kelas kata dan makna reduplikasi yang ditimbulkan setiap bentuk reduplikasi bahasa Indonesia dalam novel *Yes! Mr. Husband* karya Windi Sulastriani dapat dilihat sebagai berikut.

Bentuk penggunaan reduplikasi berdasarkan kelas kata tersebut terdiri atas.

1) Nomina reduplikasi dasar.

Nomina reduplikasi dapat dirumuskan sebagai (D+R), misalnya:

(1) Shella belum siap jika harus menjadi bahan cibiran *teman-teman* kampusnya. (Sulastriani, 2020 : 136).

Bentuk reduplikasi pada kalimat (1) di atas ialah bentuk reduplikasi seluruh dengan bentuk dasar nomina. Bentuk dasar *teman* yang di dalam KBBI V kata ini tergolong kelas kata nomina yang berarti kawan; sahabat. Secara singkat proses pembentukannya yaitu: *teman + R* \longrightarrow *teman-teman*.

Reduplikasi pada kata *teman-teman* pada kalimat (1) menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata yang diterangkan, dalam hal ini kata *cibiran*.

2) Reduplikasi nomina dengan perubahan fonem.

Contoh:

(2) Rambut *warna-warni* udah kayak anak SD aja, Shell. (Sulastriani, 2020 : 8).

Kalimat di atas merupakan bentuk reduplikasi nomina dengan perubahan fonem. Contoh reduplikasi nomina dengan perubahan fonem dapat dilihat pada kalimat (2) *warna-warni*, terjadi perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /i/ pada kata *warna*, sehingga menjadi *warna-warni*.

Kata *warna-warni* menyatakan makna “banyak warna”. Adapun yang dimaksud *warna-warni* atau banyak warna dalam novel *Yes! Mr. Husband* adalah warna rambut merah, hitam, kuning, pink yang artinya warna tersebut lebih dari satu macam warna.

3) Reduplikasi verba dasar berprefiks *meng-*

Contoh:

(3) Ia *menggosok-gosok* rambutnya yang basah dengan handuk. (Sulastriani, 2020 : 57).

Bentuk reduplikasi pada kalimat (3) di atas merupakan bentuk reduplikasi berprefiks *meng-*. Betuk dasar *gosok* dalam KBBI V tergolong kelas kata verba yang berarti geser; sentuh; gesek. Bentuk reduplikasi ini dapat dirumuskan ke dalam bentuk *meng- D + R*. Secara singkat proses pembentukannya dapat dilihat dibawah ini.

$$\text{meng- gosok} + R \longrightarrow \text{menggosok-gosok}$$

Reduplikasi *menggosok-gosok* di atas menyatakan makna menggosok berkali-kali yang di dalam novel *Yes! Mr. Husband* berarti Shella menggosok berkali-kali rambutnya agar kering.

Dalam novel *Yes! Mr. Husband*, semua makna dari bentuk-bentuk reduplikasi terbentuk berdasarkan proses gramatikal, misalnya ‘banyak rumah’ yang merupakan makna nomina redupliksi rumah-rumah, dan ‘jenis sayur’ yang merupakan makna dari nomina reduplikasi ‘sayur-sayuran’. Berdasarkan makna yang diacu oleh bentuk reduplikasi tersebut, terlihat bahwa makna dari bentuk reduplikasi pada data-data yang diuraikan di atas acuannya berbeda-beda. Makna bentuk reduplikasi mengacu pada makna gramatikal.

Penggunaan reduplikasi dalam sebuah novel digunakan pengarang sebagai bentuk variasi dalam sebuah kalimat. Reduplikasi juga dimanfaatkan pengarang untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari novel tersebut. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti karya Windi Sulastriani yang berjudul *Yes! Mr. Husband* khususnya dari segi penggunaan reduplikasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut ini.

1. Terdapat penggunaan bermacam-macam bentuk reduplikasi berdasarkan kelas kata dalam Novel *Yes! Mr. Husband* Karya Windi Sulastriani.
2. Terdapat bentuk reduplikasi berdasarkan kelas katanya memiliki makna sesuai dengan proses gramatika.
3. Terdapat tujuan penggunaan reduplikasi dalam Novel *Yes! Mr. Husband* Karya Windi Sulastriani.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah masalah yang dipaparkan di atas, pembahasan hanya dibatasi pada dua hal, yaitu.

1. Pengklasifikasian bentuk reduplikasi bahasa indonesia berdasarkan kelas kata dalam novel *Yes! Mr. Husband* Karya Windi Sulastriani.
2. Makna dari bentuk-bentuk reduplikasi dalam novel *Yes! Mr. Husband* Karya Windi Sulastriani.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis akan membahas masalah-masalah yang dirumuskan berikut ini.

1. Bagaimana pengklasifikasian bentuk reduplikasi bahasa Indonesia berdasarkan kelas kata dalam novel *Yes! Mr. Husband* karya Windi Sulastriani?
2. Bagaimana mengungkap makna dari bentuk-bentuk reduplikasi dalam novel *Yes! Mr. Husband* karya Windi Sulastriani?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penulisan ini adalah:

1. Menghasilkan pengklasifikasian bentuk reduplikasi berdasarkan kelas kata yang terdapat dalam novel *Yes! Mr. Husband* karya Windi Sulastriani.
2. Mengungkap makna yang ditimbulkan oleh bentuk-bentuk reduplikasi dalam novel *Yes! Mr. Husband* karya Windi Sulastriani.

F. Manfaat Penelitian

Suatu peristiwa ilmiah harus mampu memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang teori penggunaan reduplikasi pada sebuah novel. Selain itu, juga dapat menambah kepustakaan dalam bidang pendidikan khususnya reduplikasi.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau masukan-masukan bagi peneliti lain khususnya mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan dipaparkan beberapa hal yang terkait dengan penelitian ini. Berikut dipaparkan hal-hal yang berkaitan dalam penelitian ini.

1. Teori Morfologi

Morfologi berasal dari bahasa Yunani *morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, “morfologis” berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata. Sedangkan di dalam kajian biologi “morfologi” berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup. Memang selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk.

Menurut Darwis (2012:1), morfologi mempelajari bagaimana kata itu dibentuk; unsur-unsur apa saja yang menjadi bagian sistematis sebuah kata. Jadi, ihwal terbentuknya kata merupakan tujuan telaah morfologi.

Ramlan (2001:21) mendefinisikan morfologi sebagai bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-

beluk bentuk kata, serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Berdasarkan dari beberapa pendapat yang telah diketahui dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan suatu ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dilihat dari segi seluk-beluk bentuk kata dengan berbagai cara pembentukannya.

2. Proses Morfologis

Proses morfologis dikenal juga dengan sebutan proses morfemis atau proses gramatikal. Menurut Chaer (2008:25), proses morfologis pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologis melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

Menurut Saleh, dkk. (1984: 12), proses morfologis ada tiga macam, yaitu 1) afiksasi, 2) reduplikasi, dan 3) pemajemukan (komposisi). Sedangkan menurut Kridalaksana (1989:12) membagi proses morfologis menjadi enam, yaitu, 1) afiksasi, 2) reduplikasi, 3) komposisi, 4) abreviasi, 5) derivasi zero, dan 6) derivasi balik (Kridalaksana 1989:12). Adapun penjelasan lebih lanjut proses morfologi sebagai berikut.

a) Afiksasi

Menurut Darwis (2012: 15-16), afiksasi ialah penambahan dengan afiks (imbuan). Afiks itu selalu berwujud morfem terikat. Kalau ia ditambahkan di depan sebuah kata, disebut prefiks. Kalau tempatnya pada akhir kata, namanya sufiks (akhiran). Kalau disisipkan di tengah-tengah sebuah kata, ia dinamakan infiks (sisipan). Ada pula afiks yang ditambahkan di depan dan juga pada akhir kata ini dinamakan konfiks. Istilah lain untuk konfiks itu ialah ambifiks atau simulfiks. Dalam bahasa Indonesia ia disepadankan dengan istilah afiks gabungan. Semuanya dapat dilakukan dalam proses, sehingga dikenal istilah-istilah: prefiksasi, sufiksasi, infiksasi, dan konfiksasi atau ambifiksasi dalam simulfiksasi

b) Reduplikasi

Salah seorang pakar morfologi, Darwis (2012:8) mendefinisikan reduplikasi sebagai proses pengubahan leksem menjadi kata kompleks dengan pengulangan''. Proses pengulangan merupakan proses morfologis. Menurut teori tersebut kata berasal dari sebuah leksem. Kata dilihat sebagai output dari suatu proses morfologis tertentu. Inputnya adalah sebuah leksem yang berstatus sebagai calon kata. Wujud kata sebagai produk proses morfologis tertentu dapat dilihat pada konteks kalimat. Contoh kata *meja* dijadikan input, atau dileksemkan untuk kemudian dibentuk menjadi kata reduplikasi *meja-meja*.

c) Komposisi

Kridalaksana (2007:104) menyatakan, “komposisi adalah proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata”. Kata matahari terbentuk dari perpaduan leksem mata dan hari. Hasilnya adalah sebuah kata majemuk, yaitu matahari (Darwis, 2012:19). Contoh lainnya adalah kata jam tangan. Kata jam tangan ini terbentuk dari perpaduan dua leksem, yaitu jam dan tangan. Hasilnya adalah sebuah kata majemuk yaitu jam tangan.

d) Abreviasi

Adapun salah satu proses morfologis yaitu abreviasi dapat diketahui melalui kata Unhas. Kata Unhas merupakan singkatan dari Universitas Hasanuddin. Kata ini, dapat dikatakan sebagai kata, tetapi kata ini terbentuk bukan melalui afiksasi atau reduplikasi, bukan juga melalui komposisi. Contoh-contoh lain dari proses abreviasi seperti pemilu, FIB, UGM, rudal, tilang, dan sebagainya (Darwis, 2012:19).

e) Derivasi Zero

Kata jujur dalam kalimat Apakah Anas jujur? Kata jujur di sini berasal dari leksem jujur. Artinya tidak terdapat perubahan apa pun dalam proses perubahan leksem menjadi kata. Meski demikian hal ini menyebabkan proses morfologis tetapi secara zero yang diistilahkan sebagai derivasi zero (Darwis, 2012:19).

f) Derivasi Balik

Derivasi balik merupakan salah satu proses morfologis yang sangat tidak produktif. Bahkan hanya ada satu contoh dalam buku Kridalaksana (1988:58), yaitu kata pungkir. Dalam bahasa sumber, yakni bahasa Arab kata pungkirtidakdijumpai. Bentuk yang mendekati kata aslinya ialah kata mungkir sebagaimana yang terdapat dalam Di depan pengadilan terdakwa mungkir akan perbuatannya (KBI, 2008:30). Bandingkan dengan kata ingkar dan mungkir. Jadi perubahan kata mungkir menjadi pungkir (salah kaprah: bentuk verba aktif memungkiri diubah menjadi verba pasif dipungkiri) Inilah yang disebut oleh Kridalaksana sebagai proses morfologis derivasi balik. Walau demikian, kata pungkirataudipungkiri lebih baik dianggap bentuk kata salah kaprah sehingga tidak perlu digunakan dalam bahasa Indonesia secara resmi (Darwis, 2012:19).

Berdasarkan penjelasan di atas, proses morfologis dapat diartikan sebagai suatu proses pembentukan kata, yang berasal dari penggabungan dua morfem atau lebih.

Pada pembahasan ini, penulis akan fokus pada reduplikasi. Oleh karena itu, berikut akan diuraikan pengertian, ciri-ciri reduplikasi, dan bentuk-bentuk reduplikasi.

3. Reduplikasi

Reduplikasi adalah proses perulangan kata baik seluruh maupun sebagian. Proses perulangan pada setiap bentuk dapat melahirkan berbagai jenis makna. Berikut ini beberapa pengertian reduplikasi menurut para ahli.

a. Pengertian Reduplikasi

Reduplikasi memiliki bentuk dasar yang diulang. Bentuk dasar tersebut merupakan bentuk linguistik yang menjadi bentuk dasar dari setiap kata ulang, karena bentuk dasar kata ulang merupakan bentuk linguistik maka bentuk dasar tersebut harus dapat dipakai dalam penggunaan bahasa sehari-hari dalam berbagai bentuk kata atau kalimat yang lain.

Simatupang (1983), reduplikasi adalah hasil proses pengulangan sebagian atau seluruh bentuk kata yang dianggap menjadi dasarnya. Reduplikasi yang mengulang hanya sebagian unsur dasar (biasanya gugus konsonan-vokal suku pertama atau kedua suku terakhir dasar) disebut reduplikasi parsial (RP), sedangkan reduplikasi yang mengulang seluruh kata dasar disebut reduplikasi penuh.

Muslich (2014:48) beranggapan bahwa proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Adapun Chaer (2014:181) menyatakan bahwa reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks, dan berupa bentuk komposisi. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi, dan pengulangan sebagian. Alwi, dkk. (2014:121) juga menyatakan bahwa reduplikasi adalah perulangan suatu dasar kata, baik dengan penambahan afiks maupun tidak.

Selanjutnya, menurut Ramlan (1985: 57) “Reduplikasi atau proses pengulangan adalah pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak”. Hasil reduplikasi disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar.

Contoh:

rumah-rumah	bentuk dasarnya: rumah
perumahan-perumahan	bentuk dasarnya: perumahan
berjalan-jalan	bentuk dasarnya: berjalan

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa reduplikasi atau pengulangan kata ialah proses pengulangan kata yang dapat berupa utuh dan sebagian serta dapat berkombinasi dengan perubahan afiks maupun perubahan fonem.

Dari sekian pendapat di atas, pada penulisan ini, penulis lebih memfokuskan pada salah satu pakar ilmu bahasa saja yaitu Ramlan. Ramlan membagi reduplikasi menjadi empat golongan, yaitu reduplikasi seluruh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berkombinasi dengan pembubuhan afiks, dan reduplikasi dengan perubahan fonem.

b. Ciri-ciri Reduplikasi

Ramlan (1985:59-62) mengemukakan dua ciri-ciri reduplikasi. Pertama, reduplikasi pada umumnya tidak mengubah jenis kata. Misalnya, jika bentuk dasar tergolong nomina, reduplikasinya tetap nomina. Jika bentuk dasarnya tergolong dasar adjektiva, reduplikasinya tetap adjektiva, dan seterusnya.

Misalnya:

berkejar-kejaran bentuk dasarnya kejar
 berkejar-kejaran (verba) ‘kejar’

Kedua, bentuk dasar reduplikasi selalu berupa satuan-satuan yang terdapat dalam penggunaan bahasa. Misalnya, *memata-matai* ‘memata-matai’ bentuk dasarnya *mata* ‘mata’ mendapat awalan meng- dan akhiran –i menjadi *mematai* + *mematai*. Reduplikasi ini akhirnya menjadi *memata-matai*. Proses reduplikasinya ini adalah penambahan awalan meng- dan akhiran –i terjadi bersamaan terhadap kata dasar *mata*.

c. Bentuk-bentuk Reduplikasi

Berdasarkan cara mengulang bentuk dasarnya, pengulangan dapat digolongkan menjadi empat golongan (Ramlan, 1985: 62-69):

a. Pengulangan Seluruh

Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks.

Misalnya: sepeda → sepeda-sepeda

buku → buku-buku

sekali → sekali-sekali

b. Pengulangan Sebagian

Pengulangan sebagian ialah pengulangan seluruh bentuk dasarnya. Di sini bentuk dasarnya tidak diulang seluruhnya. Hampir semua bentuk dasar pengulangan golongan ini berupa bentuk

kompleks yang berupa bentuk tunggal hanyalah kata *lelaki* yang dibentuk dari bentuk dasar *laki*, *tetamu* yang dibentuk dari dasar *tamu*, *beberapa* dibentuk dari dasar bentuk dasar *berapa*, *pertama-tama* yang dibentuk dari bentuk dasar *pertama*, dan *segala-gala* yang dibentuk dari bentuk dasar *segala*.

Misalnya: mengambil → mengambil-ambil

sayuran → sayur-sayuran

kedua → kedua-dua

c. Pengulangan yang Berkombinasi dengan Pembubuhan Afiks

Dalam golongan ini bentuk dasar diulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. Artinya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan sama-sama pula mendukung satu fungsi.

Misalnya:

orang → orang-orangan

luas → seluas-luasnya

d. Pengulangan dengan Perubahan Fonem

Kata ulang yang pengulangannya termasuk golongan ini sebenarnya sangat sedikit. Di samping *bolak-balik* terdapat kata *kebalikan*, *sebaliknya*, *dibalik*, *membalik*. Dari perbandingan itu, dapat disimpulkan bahwa kata *bolak-balik* dibentuk dari bentuk dasar *balik* yang diulang seluruhnya dengan perubahan fonem, ialah dari /a/ menjadi /o/, dan dari /i/ menjadi /a/.

Misalnya: gerak → gerak-gerak

serba → serba-serbi

Alwi, dkk. (2014:152–155) membagi penurunan verba intransitif dengan reduplikasi atau perulangan mempunyai enam macam bentuk:

1) **Dasar + Dasar**

makan-makan

mandi-mandi

batuk-batuk

minum-minum

duduk-duduk

2) **Dasar + (Prefiks + Dasar)**

memukul : pukul-memukul

membantu : bantu-membantu

menolong : tolong-menolong

membahu : bahu-membahu

berbalas : balas-membalas

3) **Dasar + (Prefiks + Dasar + Sufiks)**

menghormati : hormat-menghormati

menutupi : tutup-menutupi

4) **(Prefiks + Dasar) + Dasar**

berjalan-jalan

melompat-lompat

berteriak-teriak

bersenang-senang

menjadi-jadi

termenung-menung

5) **Prefiks + (Dasar + Dasar) + Sufiks**

bersalaman : bersalam-salaman

berpelukan : berpeluk-pelukan

berdekatan : berdekat-dekatan

keheranan : keheran-heranan

berlarian : berlari-larian

6) **Perulangan dengan salin bunyi**

bolak-balik

cerai-berai

lalu-lalang

compang-camping

kelap-kelip

mondar-mandir

Adapun bentuk reduplikasi dalam kelas kata verba menurut Darwis (2012: 67-86) ada empat jenis, yaitu 1) reduplikasi verba dasar, 2) reduplikasi verba berafiks, 3) reduplikasi verba bervariasi bunyi, dan 4) reduplikasi verba semantis. Reduplikasi verba berafiks terbagi lagi menjadi beberapa bentuk yang dihimpu kedalam 29 rumus, yaitu:

(1) ber- D+R, (2) ber- D+R -an, (3) D+R -an, (4) meng- D+R, (5) meng- D+R-i, (6) meng- D+R -kan, (7) memper D+R, (8) memper D+R-i, (9)

memper-D+R-kan, (10) di-D+R, (11) di- D+R -i, (12) di- D+R -kan, (13) diper- D+R, (14) diper- D+R -i (15) diper- D+R -kan, (16) per-D+R, (17) per- D+R -i, (18) per- D+R -kan, (19) ter- D+R, (20) ter-D+R -i, (21) ter- D+R -kan, (22) D+R -i, (23) D+R -kan, (24) D+ ber-R, (25) D+ meng- R, (26) D+ meng- R -i, (27) D +meng- R -kan, (28) D + [-el-] +R, (29) D +[-em-]+R.

Sejalan dengan itu, Keraf pun membagi reduplikasi menjadi empat golongan, yaitu:

1. Reduplikasi atas suku asal atau disebut juga dwipura
2. Reduplikasi atas seluruh bentuk dasar
3. Reduplikasi yang terjadi atas seluruh kata berimbuhan
4. Reduplikasi yang mendapat imbuhan, baik pada lingga pertama maupun pada lingga kedua.

Dalam pengklasifikasian bentuk reduplikasi berdasarkan kelas kata, peneliti menerapkan bentuk reduplikasi berdasarkan pembagian reduplikasi menurut teori Ramlan (1985:67-79). Namun, hal tersebut juga sejalan dengan pembagian bentuk verba yang dikemukakan oleh Darwis (2012: 67-86), sehingga dalam pengklasifikasian bentuk reduplikasi berdasarkan kelas kata, peneliti juga menerapkan perumusan dalam bentuk verba reduplikasi tersebut. misalnya verba dasar (D+R) dan sebagainya.

d. Makna Reduplikasi

Makna reduplikasi adalah makna yang ditimbulkan akibat terjadinya proses pengulangan. Deskripsi mengenai makna leksikal dan makna gramatikal akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Makna Leksikal

Menurut Chaer (2009:60), menjelaskan bahwa leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon (vokbuler, kosa kata, perbendaharaan kata). Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Jika leksikon disamakan dengan kosa kata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal dapat pula dikatakan sebagai makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang nyata dalam kehidupan. Misalnya, kata *tikus* makna leksikalnya adalah “sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus”. Makna ini tampak jelas dalam kalimat “*Tikus* itu mati diterkam kucing” atau dalam kalimat “Panen kali ini gagal akibat seranga hama *tikus*”. Kata *tikus* pada kedua kalimat itu jelas merujuk kepada binatang tikus, bukan kepada yang lain.

2) Makna Gramatikal

Chaer (2009:62) mengemukakan bahwa makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatika seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi. Proses afiksasi pada kata *angkat* yang mengalami penambahan prefiks *ter-* dalam kalimat “Batu seberat itu *terangkat* juga oleh adik”. Setelah mengalami proses tersebut, kata *terangkat* melahirkan makna ‘dapat’, dan dalam kalimat “Ketika balok itu ditarik, papan iru *terangkat* ke atas”. Kata *terangkat* yang telah mengalami proses afiksasi tersebut melahirkan makna ‘tidak sengaja’.

Menurut Ramlan (1985: 164-172), pengulangan atau reduplikasi menyatakan beberapa makna. Makna-makna yang dimaksud sebagai berikut:

- a. Menyatakan makna ‘banyak’ (berhubungan dengan bentuk dasar)

Reduplikasi yang menyatakan makna banyak, misalnya:

kunjungan-kunjungan	:’banyak kunjungan’
penyakit-penyakit	:’banyak penyakit’
keselarasan-keselarasan	:’banyak keselarasan’

Makna ‘banyak’ tidak selalu dinyatakan dengan pengulangan.

Misalnya dalam kalimat.

Beberapa orang anggota DPR mengadakan peninjauan terhadap pembangunan *rumah* penduduk.

Rumah penduduk banyak yang rusak akibat claret tahun.

Kata *rumah* dalam kedua kalimat di atas sudah menunjuk makna ‘banyak’ sehingga kata itu tidak perlu diulang menjadi *rumah-rumah*.

- b. Menyatakan makna ‘banyak’ (berhubungan dengan kata yang “diterangkan”)

Makna ‘banyak’ yang dimaksud pada makna ini berbeda dengan makna yang terdapat pada makna pertama di atas. Makna ‘banyak’ yang dimaksud itu tidak berhubungan dengan bentuk dasar, melainkan berhubungan dengan kata yang “diterangkan”. Kata yang “diterangkan” itu pada tataran frase menduduki fungsi sebagai unsur pusat, misalnya kata *rumah besar-besar*, pada tataran klausa menduduki fungsi sebagai subyek, misalnya kata *rumah* dalam klausa *rumah itu besar-besar*. Jelasnya, pengulangan atau reduplikasi pada kata *besar-besar* itu menyatakan makna ‘banyak’ bagi kata yang “diterangkan” dalam hal ini kata *rumah*.

Contoh lain:

Mahasiswa yang *pandai-pandai* mendapat beasiswa

Mahasiswa itu *pandai-pandai*

Pohon yang *rindang-rindang* itu pohon beringin

Pohon di tepi jalan itu *rindang-rindang*.

- c. Menyatakan makna ‘tak bersyarat’

Misalnya:

Jambu-jambu mentah dimakannya.

Pengulangan pada kata *jambu* dapat digantikan dengan kata meskipun, menjadi *meskipun jambu mentah, dimakannya*.

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengulangan pada kata *jambu* menyatakan makna yang sama dengan makna yang oleh kata *meskipun*, ialah makna ‘tak bersyarat’. Contoh lainnya:

duri-duri diterjang : ‘meskipun duri diterjang’
 darah-darah diminum : ‘meskipun darah diminum’

- d. Menyatakan makna ‘yang menyerupai apa yang tersebut pada bentuk dasar’

Pada makna ini, proses pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks-*an*. Misalnya:

kuda-kudaan : ‘yang menyerupai kuda’
 gunung-gunungan : ‘yang menyerupai gunung’
 rumah-rumahan : ‘yang menyerupai rumah’
 anak-anakan : ‘yang menyerupai anak’

Demikian pula *sepeda-sepedaan*, *mobil-mobilan*, *orang-orangan*, *kereta-keretaan*, dan sebagainya.

Makna ‘menyerupai’ itu terdapat juga pada kata-kata seperti:

kewanitaan-wanitaan : ‘menyerupai wanita’
 kemuda-mudaan : ‘menyerupai (anak) muda’
 ketua-tuaan : ‘menyerupai (orang) tua’
 kekanak-kanakan : ‘menyerupai anak’

- e. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar dilakukan berulang-ulang’

Misalnya:

berteriak-teriak	: ‘berteriak berkali-kali’
memukul-mukul	: ‘memukul berkali-kali’
memetik-metik	: ‘memetik berkali-kali’
menyobek-nyobek	: ‘menyobek berkali-kali’

Demikian pula *melambai-lambaikan (tangan)*, *mengambil-ambil*, *meninju-ninju*, *menjatuh-jatuhkan (uang logam)*, *menggerak-gerakkan (tangan)*, *menusuk-nusukkan (belati)*, *membungkung-bungkuk*, *mengangguk-angguk*, *menggeleng-geleng (kepala)*, *memanggil-manggil*, dan sebagainya.

- f. Menyatakan bahwa ‘perbuatan yang tersebut pada bentuk dasarnya dilakukan dengan enakanya, dengan santainya, atau dengan senangnya’
Misalnya: seluruh anggota keluarga *duduk-duduk* di teras muka.

Pengulangan pada kata *duduk-duduk* dalam kalimat di atas menyatakan bahwa ‘perbuatan itu dilakukan dengan enakanya, dengan santainya, dan dengan senangnya, lagipua perbuatan itu dilakukan tanpa tujuan yang tertentu.

Contoh lain:

berjalan-jalan	: ‘berjalan dengan santainya’
makan-makan	: ‘makan dengan santainya’
minum-minum	: ‘minum dengan santainya’

- g. Menyatakan ‘makna saling’

Dengan kata lain menyatakan makna perbuatan yang tersebut pada bentuk dasar itu dilakukan oleh dua pihak dan saling mengenai.

Misalnya:

pukul-memukul : ‘saling memukul’

pandang-memandang : ‘saling memandang’

olok-memperolokkan : ‘saling memperolokkan’

Demikian pula bantu-membantu, tolong-menolong, kacau-mengacaukan, tusuk-menusuk, desak-mendesak, tarik-menarik, dan sebagainya.

- h. Menyatakan ‘hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersebut pada bentuk dasar’

Misalnya:

Karangan-mengarang: ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mengarang.

cetak-mencetak: ‘hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan mencetak.

- i. Menyatakan makna ‘agak’

Misalnya: bajunya kehijau-hijauan.

Sebenarnya ‘baju’ itu tidak benar berwarna hijau, melainkan hanya tampak agak atau sedikit hijau. Demikianlah, pengulangan yang berkombinasi dengan afiks *ke-an* pada kata *kehijau-hijauan* menyatakan makna ‘agak’ atau ‘sedikit’

Contoh lain:

kemerah-merahaan : ‘agak merah’

kehitam-hitaman : ‘agak hitam’

j. Menyatakan makna ‘tingkat yang paling tinggi akan dapat dicapai’

Dalam hal ini pengulangan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks *se-nya*.

Misalnya:

sepenuh-penuhnya : ‘tingkat penuh paling tinggi yang dapat dicapai;sempurna mungkin’

serajin-rajinnya : ‘tingkat rajin paling tinggi yang dapat dicapai;serajin mungkin’

Selain dari makna-makna yang tersebut di atas, terdapat juga proses pengulangan yang sebenarnya tidak mengubah arti bentuk dasarnya, melainkan hanya menyatakan ‘intensitas perasaan’.

Misalnya:

mengharap-harapkan, membeda-bedakan, sekenyang-kenyangnya, berlari-larian.

4. Kelas Kata

Menurut Susanti (2010:1), kelas kata atau sering juga disebut dengan jenis kata adalah pengelompokan atau penggolongan kata untuk menemukan suatu sistem dalam bahasa. Kata merupakan bentuk yang sangat kompleks yang tersusun atas beberapa unsur.

Kelas kata menurut Kridalaksana (1994:51-124) dibagi menjadi tiga belas jenis. Definisi mengenai tiga belas jenis kelas kata tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Verba

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Jadi, sebuah kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya dalam frase, yakni dalam hal dapat didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan dalam hal tidak didampinginya satuan itu dengan partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih*, atau *agak*.

Menurut Kridalaksana (1994: 51-52), jika dilihat dari bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Verba dasar bebas, yaitu verba yang berupa morfem dasar bebas.
Contoh: *duduk, makan, mandi, minum, pergi, pulang, tidur*.
- b. Verba dasar turunan, yaitu verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem.

Kridalaksana (1994: 52-57), jika dilihat dari banyaknya nomina yang mendampinginya, dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Verba intransitif, yaitu verba yang menghindarkan obyek. Klausa yang memakai verba ini hanya mempunyai satu nomina.
- b. Verba transitif, yaitu verba yang bisa mempunyai atau harus mendampingi obyek.

Dilihat dari hubungan verba dengan nomina, dapat dibedakan :

- a. Verba aktif, yaitu verba yang subyeknya berperan sebagai pelaku. Verba demikian biasanya berprefiks *meng-*, *ber-*, atau tanpa prefiks. Misalnya *bermain*, *menyanyi*, *mencuci*, dan sebagainya.
- b. Verba pasif, yaitu verba yang subyeknya berperan sebagai penderita, sasaran, atau hasil. Verba demikian biasanya diawali dengan prefiks *di-*. Atau *ter-*. Misalnya *dikirim*, *terkirim*, dan sebagainya.
- c. Verba anti-aktif (ergatif), yaitu verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi verba aktif, dan subyeknya merupakan penanggung (yang merasakan, menderita, mengalami).
- d. Verba anti-pasif, yaitu verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif.

Dilihat dari interaksi antara nomina pendampingnya dapat dibedakan:

- a. Verba resiprokal, yaitu verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak, dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan. Kedua belah pihak terlibat perbuatan. Misalnya *berpegangan*, *berpelukan*, *berpasangan*, dan sebagainya.
- b. Verba non-resiprokal, yaitu verba yang tidak dapat menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan tidak saling berbalasan.

Dilihat dari sudut hubungan identifikasi antara argument-argumennya, dapat dibedakan:

- a. Verba kopulatif, yaitu verba yang mempunyai potensi untuk ditanggalkan tanpa mengubah konstruksi predikatif yang bersangkutan. Misalnya *adalah* dan *merupakan*.
- b. Verba ekuatif, yaitu verba yang mengungkapkan ciri salah satu argumennya. Misalnya *menjadi*, *terdiri atas*, *berlandaskan*, dan sebagainya.

2. Adjektiva

Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk (1) bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mendampingi nomina, atau (3) didampingi partikel seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (4) mempunyai ciri-ciri morfologis, seperti *-er* (dalam *honorer*), *-if* (dalam *sensitif*), *-i* (dalam *alami*), atau (5) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-* seperti *adil-keadilan*, *halus -kehalusan*, *yakin -keyakinan*. Adjektiva berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga bagian yaitu adjektiva dasar, adjektiva turunan dan adjektiva majemuk.

Ada dua macam kategori adjektiva:

- a. (1) Adjektiva predikatif, yaitu adjektiva yang dapat menempati posisi predikat dalam klausa, misalnya *hangat*, *sulit*, *mahal*.
(2) adjektiva atributif, yaitu adjektiva yang mendampingi nomina dalam frase nominal, misalnya *nasional*, *niskala*.
- b. (1) adjektiva bertaraf, yakni yang dapat berdampingan dengan *agak*, *sangat* dan sebagainya, seperti *pekat*, *makmur*.

(2) adjektiva tak bertaraf, yakni yang dapat berdampingan dengan *agak, sangat*, dan sebagainya, seperti *nasional, intern*.

3. Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis (1) tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, (2) mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*.

Untuk mengetahui kategorisasi nomina dapat kita lakukan dengan membedakan:

a. Nomina bernyawa dan tak bernyawa

Nomina bernyawa dapat disubstitusikan dengan *ia* atau *mereka*, sedangkan nomina tak bernyawa tidak dapat.

Nomina bernyawa dapat dibagi atas:

1. Nomina persona (insan)
2. Flora dan fauna

Nomina tak bernyawa dapat dibagi atas:

1. Nama lembaga, seperti: *DPR, MPR, UUD*.
2. Konsep geografis (termasuk tempat), seperti: *Bali, Jawa, Utara, Selatan, hilir, mudik, hulu*.
3. Waktu, seperti: *Senin, Selasa, Januari, Oktober, 1983, pukul 8, sekarang, dulu, besok, kini*.
4. Nama bahasa, seperti: *Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, Bahasa Jawa*.
5. Ukuran dan takaran: *karung, guni, pikul, gram, kilometer, kali*.

6. Tiruan bunyi, seperti *aum, dengung, kokok*.

b. Nomina terbilang dan nomina tak terbilang

Nomina terbilang ialah nomina yang dapat dihitung (dan dapat didampingi oleh numeralia) seperti *kantor, kampung, kandang, buku, wakil, sepeda, meja, kursi, pensil, orang*.

c. Nomina kolektif dan bukan kolektif

Nomina kolektif mempunyai ciri dapat disubstitusikan dengan *mereka* atau diperinci atas anggota atau atas bagian-bagian. Nomina kolektif terdiri atas nomina turunan seperti: *tentara, puak, keluarga*, dan nomina dasar seperti: *wangi-wangian, tepung-tepungan, minuman*. Nomina yang tidak dapat diperinci atas bagian-bagiannya termasuk nomina yang bukan kolektif.

4. Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut *antesenden*. Antesenden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luas bahasa). Sebagai pronominal, kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa di antaranya bisa direduplikasikan, yakni *kami-kami, dia-dia, beliau-beliau, merka-mereka*, dengan pengertian ‘meremehkan’ atau ‘merendahkan’. Kata pronominal dapat dijadikan frase pronominal, seperti *aku ini, kamu sekalian, mereka semua*.

Pronomina didasarkan atas dua hal, yaitu:

- a. Dilihat dari hubungannya dengan nomina, yaitu ada atau tidaknya antesenden dalam wacana.
- b. Dilihat dari jelas atau tidaknya referennya

5. Numeralia

Numeralia adalah kategori kata yang dapat (1) mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, (2) mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan (3) tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*. Numeralia mewakili bilangan yang terdapat dalam alam di luar bahasa.

Numeralia dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

- a. Numeralia takrif, yaitu numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu. Golongan ini terbagi atas: numeralia utama (kardinal), numeralia tingkat dan numeralia kolektif.
- b. Numeralia tak takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tak tentu. Misalnya: suatu, beberapa, perbagai, berbagai, tiap-tiap, segenap, sekalian, semua, sebagian, seluruh, segala.

6. Adverbia

Adverbia adalah kategori kata yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Adverbial tidak boleh dikacaukan dengan keterangan karena adverbial merupakan konsep kategori; sedangkan keterangan merupakan fungsi. Adverbia dapat ditemui dalam bentuk dasar dan

bentuk turunan. Bentuk turunan itu terwujud melalui afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, gabungan morfem.

Ada dua jenis adverbial, yaitu

- a. Adverbial intraklausal yang berkonstruksi dengan verba, adjektiva, numeralia, atau adverbial lain.
- b. Adverbial ekstraklausa, yang secara sintaksis mempunyai kemungkinan untuk berpindah-pindah posisi dan secara sistematis mengungkapkan perihal atau tingkat preposisi secara keseluruhan.

7. Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui ada apa yang dikukuhkan itu disebut antesenden. Antesenden tersebut selamanya ada di luar wacana. Oleh karena baru akan diketahui kemudian, aka interogativa bersifat kataforis.

8. Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam maupun di luar wacana. Sesuatu itu disebut antesenden. Dari sudut bentuk dapat dibedakan antara (1) demonstrativa dasar, seperti *itu* dan *ini*, (2) demonstrativa turunan, seperti *berikut*, *sekian*, (3) demonstrativa gabungan, seperti *di sini*, *di situ*, *di sana*, *ini itu*, *di sana-sini*.

Berdasarkan hal itu demonstrativa dapat dibagi atas:

- a. Demonstrativa intratekstual atau demonstrativa endoforis.
 Demonstrativa ini menunjukkan sesuatu yang terdapat dalam wacana, dan bersifat ekstrakalimat. Demonstrativa ini bersifat anaforis atau kataforis.
- b. Demonstrativa ekstratekstual atau demonstrativa eksoforis atau demonstrativa deiktis. Demonstrativa ini menunjukkan sesuatu yang di luar bahasa, dan dapat dibagi atas jauh dekatnya antesenden dari pembicara.

9. Artikula

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar (misalnya *si* kancil, *sang* dewa, *para* pelajar), nomina deverbal (misalnya *si* terdakwa, *si* tertuduh), pronomina (misalnya *si* dia, *sang* aku), dan verba pasif (misalnya kaum tertindas, *si* tertindas).

Artikula hanya dapat dilakukan berdasarkan cirri semantic gramatikal saja, yaitu atas:

- a. Artikula yang bertugas mengkhususkan nomina singularis, jadi bermakna spesifikasi.
- b. Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan suatu kelompok.

10. Preposisi

Preposisi adalah kategori kata yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frase eksosentris direktif. Preposisi terdiri atas 3 jenis, yaitu preposisi dasar, preposisi turunan, dan preposisi yang berasal dari kategori lain.

11. Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi hipotaksis dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Keanekaragaman bahasa menyebabkan beberapa konjungsi sulit dibedakan dari preposisi.

Menurut posisinya konjungsi dapat dibagi atas:

- a. Konjungsi intra-kalimat, yakni konjungsi yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa.
- b. Konjungsi ekstra-kalimat yang terbagi atas konjungsi intratekstual dan konjungsi ekstratekstual.

12. Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan lawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

13. Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri. Interjeksi dapat ditemui dalam bentuk dasar dan turunan.

Jenis-jenis interjeksi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian: *ahoi, ayo, eh, hai, halo, he, sst, wahai.*
- b. Interjeksi keheranan atau kekaguman: *aduhai, ai, amboi, astaga, asyoi, hm, wah, yahud.*
- c. Interjeksi kesedihan: *aduh.*
- d. Interjeksi kesakitan: *aduh.*
- e. Interjeksi kekecewaan dan sesal: *ah, brengsek, buset, wah, yaa.*
- f. Interjeksi kekagetan: *astagfirullah, masyaallah, lho.*
- g. Interjeksi kelegaan: *Alhamdulillah, nah, syukur.*
- h. Interjeksi kejiikan: *bah, cih, cis, hii, idih, ih.*

Adapun Chaer (2006:86) membagi kelas kata menjadi beberapa jenis, yaitu kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata sapaan, kata petunjuk, kata bilangan, kata penyangkal, kata depan, kata penghubung, kata keterangan, kata tanya, kata seru, kata sandung, dan partikel penegas.

Selanjutnya, Ramlan (dalam Kridalaksana, 1994: 20) membagi kelas kata atas: kata verba, kata nominal, kata keterangan, kata tambah, kata bilangan, kata penyukat, kata sandang, kata tanya, kata suruh, kata penghubung, kata depan, kata seruan.

Penggunaan istilah para pakar bahasa tentang kelas kata ini tidak selalu sama. Kridalaksana, Gorys Keraf, dan Ramlan menggunakan istilah kelas kata. Adapun Chaer menggunakan istilah jenis kata.

5. Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra dalam hal ini prosa. Novel berarti karangan panjang yang menceritakan kisah hidup seseorang dengan menojolkan watak dan sifat para pelaku.

a. Pengertian Novel

Novel dalam arti umum berarti cerita berbentuk prosa. Dalam arti yang luas yaitu cerita dengan plot dan tema yang kompleks, karakter yang banyak, dan seting cerita yang beragam. Novel merenungkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerik hasrat manusia.

Novel adalah sebuah karya fiksi yang tertulis dan naratif. Biasanya dalam bentuk cerita, penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia, “novella” yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita.” Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman.

Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak.

Dalam kamus istilah sastra dikemukakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang paling panjang yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menerapkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun (Sujiman, 1994). Menurut Rimang (2012: 20) bahwa novel sebagai karya fiksi terbangun oleh struktur pembangunnya yaitu intrinsik dan ekstrinsik, menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan ideal dan dunia imajiner. Sedangkan menurut Nurhadi, dkk. (dalam Redaksi PM, 2012: 42) menyatakan bahwa Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya sosial, moral, dan pendidikan.

Dari berbagai pengertian novel menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa, novel adalah salah satu karya prosa fiksi yang dibentuk oleh struktur pembangunnya yaitu intrinsik dan ekstrinsik, dengan tujuan menghibur.

b. Jenis-jenis Novel

Menurut Tarigan (2011: 165), Novel itu ada bermacam-macam, antara lain:

1. Novel avonuter adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapainya.

2. Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
3. Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
4. Novel politik atau novel sosial adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
5. Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluru) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M (2011: 29), Novel itu ada 3 jenis, antara lain:

1) Novel Percintaan

Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.

2) Novel Petualangan

Novel petualangan sedikit sekali memasukkan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel ini maka penggambarannya kurang berkenan. Jenis novel ini adalah bacaan pria karena tokoh-tokohnya adalah pria, dan dengan sendirinya banyak masalah untuk laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.

3) Novel Fantasi

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis, setting, dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penelitinya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang proses morfologis khususnya bidang reduplikasi bukan penelitian yang pertama kali dilakukan. Sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang reduplikasi, tetapi dalam hal ini peneliti akan mengkaji mengenai reduplikasi dalam novel *Yes! Mr. Husband* Karya Windi Sulastriani. Berikut ialah sejumlah hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Desti Murtiani (Semarang, 2013) dalam skripsi *Analisis Pengulangan Kata (Reduplikasi) dalam Artikel Motivasi*. Penelitian tersebut membahas penggunaan kata reduplikasi dalam artikel motivasi. Hal yang membedakan dengan penelitian ini ialah penelitian tersebut menggunakan artikel motivasi sebagai objek dalam penelitiannya sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Yes! Mr. Husband* sebagai objek dalam penelitian. Adapun kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang reduplikasi.

Nanda Putri Permatasari (2013) dalam skripsi *Abreviasi, Afiksasi, dan Reduplikasi Ragam Bahasa Remaja dalam Media Facebook*, penelitian tersebut membahas tentang abreviasi, afiksasi, dan reduplikasi ragam Bahasa

Indonesia dalam media Facebook. Hal yang membedakan dengan penelitian tersebut ialah penelitian tersebut tidak hanya terfokus pada reduplikasi tetapi juga membahas abreviasi dan afiksasi sedangkan pada penelitian ini hanya fokus pada penggunaan reduplikasi dan makna gramatikal yang ditemukan dalam novel *Yes! Mr. Husband*. Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang proses morfologis.

Erlis Marlina (2014) dengan Artikel E-Journal *Analisis Reduplikasi Bahasa Indonesia dalam Dialek Bahasa Melayu Desa Pengunjan Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau*. Penelitian tersebut membahas tentang penggunaan reduplikasi Bahasa Indonesia dalam dialek Bahasa Melayu Desa Pengunjan Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau. Adapun yang menjadi pembeda dalam penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian Erlis Marlina menggunakan dialek masyarakat Desa Pengunjan sebagai objeknya sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Yes! Mr. Husbnad* sebagai objek dalam penelitian, serta penelitian ini juga membahas makna gramatikal yang ditimbulkan dari bentuk reduplikasi yang ditemuykan dalam novel tersebut. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan reduplikasi.

Dari penelitian tersebut mempunyai kesamaan tentang ini yaitu sama-sama mengkaji tentang proses morfologis reduplikasi atau kata ulang. Namun, jika dilihat dari sumber data yang diteliti sangat jelas perbedaanya, yaitu; pada penelitian yang pertama mengkaji bentuk reduplikasi dalam artikel motivasi; selanjutnya pada penelitian yang kedua mengkaji abreviasi, afiksasi dan

reduplikasi dalam media facebook: dan penelitian terakhir atau yang ketiga sumber data yang diteliti yaitu Reduplikasi Bahasa Indonesia dalam Dialek Bahasa Melayu Desa Pengujan Kecamatan Teluk Bintang Kabupaten Bintang Provinsi Kepulauan Riau. Melihat ketiga hal di atas, penelitian tentang reduplikasi sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan tersebut belum ada yang secara khusus membahas tentang “Reduplikasi Bahasa Indonesia dalam Novel *Yes! Mr. Husband* Karya Windi Sulastriani” yang sekaligus membahas bentuk, makna reduplikasi. Hasil penelitian sebelumnya mengenai reduplikasi atau kata ulang dapat menjadi informasi dan acuan bagi peneliti saat ini dalam meneliti penggunaan reduplikasi dalam novel *Yes! Mr. Husband* karya Windi Sulastriani.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai acuan (arah dan pedoman) selanjutnya. Kerangka pemikiran yang dimaksud mengarahkan penulis untuk memperoleh data informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Novel *Yes! Mr. Husband* karya Windi Sulastriani merupakan sumber data yang digunakan dalam mengkaji penggunaan reduplikasi bahasa Indonesia. Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung reduplikasi.

Penelitian ini dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk reduplikasi berdasarkan kelas kata menurut teori Harimurti Kridalaksana . Adapun ketiga

belas kelas kata yang dimaksud yaitu, 1) verba, 2) adjektiva, 3) nomina, 4) pronomina, 5) numeralia, 6) adverbialia, 7) interogativa, 8) demonstrativa, 9) artikula, 10) preposisi, 11) konjungsi, 12) kategori fatis, dan 13) interjeksi. Setelah diklasifikasikan bentuk reduplikasi berdasarkan ke-13 kelas kata tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian makna reduplikasi berdasarkan teori Ramlan.

Setelah dilakukan analisis berdasarkan pada makna dan bentuk reduplikasi dalam Novel *Yes! Mr. Husband* Karya Sulastriani, dihasilkanlah karakteristik reduplikasi berdasarkan bentuk dan makna.

**BAGAN
KERANGKA PIKIR**

